

MEDIA MASSA SEBAGAI PENGGERAK TUMBUHNYA SIKAP BELA NEGARA DIKALANGAN GENERASI MUDA

Ida Fariastuti

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
idafariastuti@yahoo.com

Abstract

Mass communication is a form of communication that uses mass media which includes television broadcasts, newspapers, radio broadcasts and online media that can reach the wider community in the not too distant future. Mass media has four main functions as a source of information (to inform) as a means of education (to educate) means of entertainment (to entertain) and influence (to influence). With the existence of these functions then all the problems of society and its resolution will appear in the public space so that all layers of society can participate in overcoming the common problems in the life of society. In addition to being a source of information, communication through mass media also serves as a source of education, can be entertaining and as a means of control of people's lives. Prominent news published in the mass media lately is the existence of physical and nonphysical threats that can disrupt the life of the nation and the independent Republic of Indonesia, based on Pancasila and the 1945 Constitution.

Keywords: mass communication, mass media, defend the country

Abstrak

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan media massa yang meliputi siaran televisi, surat kabar, siaran radio dan media online yang dapat menjangkau masyarakat secara luas dalam tempo yang tidak terlalu lama. Media massa memiliki empat fungsi utama yaitu sebagai sumber informasi (*to inform*) sebagai sarana pendidikan (*to educate*) sarana hiburan (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to influence*). Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut maka segala persoalan masyarakat dan penyelesaiannya akan muncul dalam ruang publik sehingga segenap lapisan masyarakat dapat ikut berperan serta dalam mengatasi persoalan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai sumber informasi, komunikasi melalui media massa juga berfungsi sebagai sumber pendidikan, dapat menghibur dan sebagai alat kontrol kehidupan masyarakat. Berita-berita menonjol yang dimuat di media massa akhir-akhir ini adalah adanya ancaman fisik dan non fisik yang dapat mengganggu kehidupan bangsa dan Negara Republik Indonesia, yang merdeka, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kata kunci: Komunikasi massa, media massa, bela negara

Komunikasi merupakan urat nadi kehidupan masyarakat. Tanpa komunikasi, kehidupan masyarakat akan kacau, karena interaksi antar anggota masyarakat menjadi tidak kondusif. Dilihat dari tatanannya, terdapat empat jenis komunikasi yaitu Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Kelompok, Komunikasi Organisasi

dan Komunikasi Massa (Onong, 2003: 57). Dari keempat jenis komunikasi tersebut, komunikasi massa merupakan komunikasi yang paling besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat secara luas, karena komunikasi massa dapat menyebarkan informasi secara serentak yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain sebagai sumber

informasi, komunikasi melalui media massa juga berfungsi sebagai sumber pendidikan, dapat menghibur dan sebagai alat kontrol kehidupan masyarakat (Onong, 2003:93). Berita-berita menonjol yang dimuat di media massa akhir-akhir ini adalah adanya ancaman fisik dan non fisik yang dapat mengganggu kehidupan bangsa dan Negara Republik Indonesia, yang merdeka, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Alinea ke empat Undang-Undang Dasar tersebut mengandung tujuan Negara yaitu membentuk pemerintahan Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan tumpah darah Indonesiada, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan negara dan mempertahankan kehidupan bangsa negara tersebut, maka seluruh elemen bangsa dituntut untuk melakukan bela Negara.

Bela negara merupakan tekad, sikap, dan tindakan menyeluruh, terpadu dan berkelanjutan yang dilandasi kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara serta keyakinan akan kerelaan berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah, dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Lima unsur penting dalam bela negara, adalah (1) kecintaan pada tanah air dan bangsa; (2) kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia; (3) keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara; (4) kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, serta (5) kesatuan dan persatuan bangsa. Langkah konkrit dalam mengaktualisasikan lima unsur tersebut, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban sama untuk melaksanakannya.

Pasal 17 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1982 dinyatakan bahwa hak dan kewajiban warga Negara tidak dapat dihindarkan, kecuali menurut Undang-Undang (ayat 1), upaya bela negara merupakan kehormatan yang dilakukan oleh setiap warga negara secara adil dan merata. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tidak seorang warga negara pun boleh dihindarkan dari kewajiban ikut

serta dalam pembelaan negara. Dalam Pasal 1 Ayat (3) dirumuskan bahwa upaya bela negara adalah kegiatan yang dilakukan setiap warga negara sebagai pemenuhan hak dan kewajiban dalam rangka penyelenggaraan pertahanan keamanan, Upaya keamanan negara harus didasarkan atas sendiri, tidak kenal menyerah terhadap beancaman yang sewaktu-waktu mengancam bangsa Indonesia. Terutama ancaman yang memecah persatuan dan kesatuan bangsa yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Oleh karena itu, untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa terhadap berbagai ancaman, diperlukan ketahanan nasional yang tangguh. Membela negara berarti membela kepentingan bangsa sebagai dasar pembentuk negara, sebab Indonesia merupakan negara kebangsaan. Sirait (1997:192) berpendapat bahwa negara kebangsaan dapat diartikan sebagai negara yang berdaulat yang mempunyai kesatuan geografi dengan penduduk manusia yang terkait satu sama lain dan mempunyai karakter bangsa, tradisi, dan kesadaran politik yang timbul dari perkembangan dan tantangan yang sama. Menjamin ketertiban, menjadi hak dan kewajiban setiap warga Negara dalam rangka pembelaan negara. Menurut Jellimek (Harycahyono, 1986:174) hak aktif langsung atau tidak langsung berpartisipasi dalam mengatur jalannya pemerintahan. Untuk mempertahankan kehidupan dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia serta mewujudkan tujuannegara tersebut, maka seluruh elemen masyarakat dituntut untuk melakukan bela Negara.

Permasalahan

Berkaitan dengan fungsi media massa dalam kaitannya dengan sikap Bela negara, maka permasalahan yang diangkat adalah: Seberapa besar pengaruh penggunaan media massa terhadap sikap bela negara dikalangan para pemuda di wilayah RW 04, Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakaarta-Timur?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui besar pengaruh intensitas menonton berita di

Televisi terhadap sikap bela negara para pemuda RW 04 Kelurahan Setu; (2) Untuk mengetahui besar pengaruh mendengarkan berita-berita radio terhadap sikap bela negara bagi para pemuda RW 04 Kelurahan Setu; (3) Untuk mengetahui besar pengaruh membaca berita-berita di surat kabar terhadap sikap bela negara dikalangan Pemuda RW 04 Kelurahan Setu; (4) Untuk mengetahui besar pengaruh mengakses internet terhadap sikap bela negara para pemuda RW 04 Kelurahan Setu; (5) Untuk mengetahui besar pengaruh penggunaan berbagai media massa terhadap sikap bela negara bagi para pemuda RW 04 Kelurahan Setu.

Konsep dan Teori

Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan media massa yang meliputi siaran televisi, surat kabar, siaran radio dan media online yang dapat menjangkau masyarakat secara luas dalam tempo yang tidak terlalu lama. Media massa memiliki empat fungsi utama (Onong, 2005:55) yaitu sebagai sumber informasi (*to inform*) sebagai sarana pendidikan (*to educate*) sarana hiburan (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to influence*). Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut maka segala persoalan masyarakat dan penyelesaiannya akan muncul dalam ruang public sehingga segenap lapisan masyarakat dapat ikut berperan serta dalam mengatasi persoalan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap

Sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk berfikir, berpendapat. Dan bertindak laku tertentu ketika seseorang menghadapi obyek tertentu sebagai rangsangan. Sikap dilakukan dalam kesadaran penuh dan merupakan bagian dari proses yang tidak sadar. Sikap mengandung dua dimensi yaitu sikap positif dan sikap negatif. Masing-masing dimensi mengandung tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif (Sarlito, 2002:19).

Bela Negara

Bela Negara adalah tekad, sikap dan tindakan

warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila. Bela Negara adalah sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundangan dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Secara fisik, hal ini dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam keberadaan negara tersebut, sedangkan secara non-fisik konsep ini diartikan sebagai upaya untuk serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial maupun peningkatan kesejahteraan orang-orang yang menyusun bangsa tersebut. Setiap warga negara memiliki kewajiban yang sama dalam masalah pembelaan negara. Hal tersebut merupakan wujud kecintaan seorang warga negara pada tanah air yang sudah memberikan kehidupan padanya. Hal ini terjadi sejak seseorang lahir, tumbuh dewasa serta dalam upayanya mencari penghidupan. Dalam pelaksanaan bela negara, seorang warga bisa melakukannya baik secara fisik maupun non fisik. Pembelaan negara secara fisik diantaranya dengan cara perjuangan mengangkat senjata apabila ada serangan dari negara asing terhadap kedaulatan bangsa. (Hardjosatoto, 1985:42).

Ancaman Keamanan

Ancaman keamanan adalah segala usaha dan kegiatan yang secara langsung dan tidak langsung dapat mengganggu kenyamanan hidup masyarakat dan bertujuan menghancurkan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, yang pada akhirnya akan menghilangkan eksistensi suatu bangsa dan negara yang dalam hal ini adalah bangsa Indonesia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ryacudu, 27 Maret 2016).

Penggunaan Teori

Grand Theory yaitu teori psikologi humanistik dari Carl Rogers dan Abraham Maslow (Runyon, 2000: 55) yang focus perhatiannya pada level individu-individu. Teori ini menyatakan: "*We are believe that we or well are basically good unques-*

tionably an optimistic view of human nature. We are the potensial for kine,dness as well selfishness, for greatness as well as mediocrity. We believe thet our dominant tendency is to sustain, actualize, and elevete ourselves . We are capable of maintaining and improving purselves so that we can strive for a better life. We are ingeneous, imaginative, and versatile, capable of determining, changing,and controlling our own destinies. If we are displeased with our circumstances, we have the ability to change them. If there is confusion and disorder in our lives, we have capable of restoring balance and harmony. We are constantly changing, and there is continuing process of learning from ongoing experiences. We believed that every peson has an enormous potential for growth toward complete fulfillment and self-actualization.

Inti dari pendapat tersebut adalah bahwa setiap orang mampu mengelola dan mengubah dirinya menuju kehidupann yang lebih baik melalui pembelajaran yang terus menerus berdasarkan berbagai pengalaman yang telah dilaluinya. Setiap orang selalu ingin megaktualisasikan diri, setiap individu mampu menjaga keharmonisan hubungan antar sesamanya dalam hidup bermasyarakat. Titik berat pemahaman terhadap manusia individu yang tergabung dalam masyarakat dan saling berinteraksi.

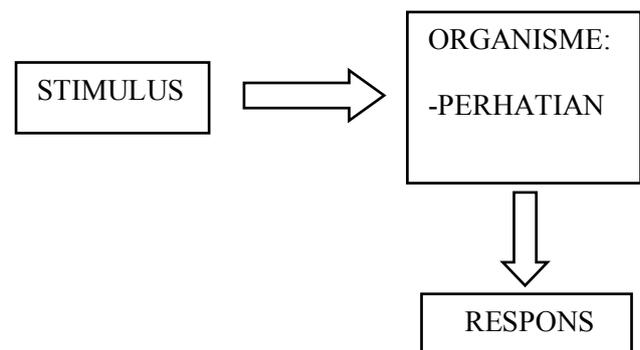
Midle Range Theory atau teori menengah adalah teori motivasi dari Abraham Maslow yang dikenal dengan “*Heararchi of needs*”, Dalam kaitannya dengan aktualisasi diri, maka Runyon (2000:55) menyatakan” *Self-actualization Maslow’s name for the individual’s need tom strive toward realizing his or her fullest potential in accord with the highest ideals of humanity*”.Maksudnya adalah bahwa aktualisasi diri merupakan motif tertinggi dari keinginan setiap orang. Kelima jenis motif yang dikemukakan Maslow secara hierarkhis merupakan dorongan bagi setiap orang untuk hidup bermasyarakat. Komunikasi merupakan urat nadi kehidupan masyarakat, sehingga setiap orang selalu termotivasi untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya

Teori Stimulus-Organisme-Respons

Teori *Stimulus-Organism-Respons Theory* ini dikembangkan oleh Malvin D’Fleur dari teori Rng-

sang Balas atau *Stimulus – Respons Theory (S – R Theory)* karya Skinner. Skinner (dalam Sarlito, 2002 : 21) berasumsi bahwa setiap tingkah laku merupakan suatu hal yang tersembunyi dalam diri individu. Rangsang dan tingkah laku balas merupakan konsep dasar untuk menerangkan gejala tingkah laku. Konsep-konsep ini didefinisikan dan diukur secara fisik dan nyata. Dalam aktifitas komunikasi D’Fleur mengubahnya menjadi *Stimulus – Organisme – Respons Theory (S – O – R Theory)*.

Atas model S – O – R tersebut Quail & Windhal (1998:59) menyatakan “*asumotionedthat messages are prepared and distributd in systematic ways and on a larger scale. At the same time they are made available for attention by many individuals. The technology of reproduction and neutral distribution is expected to maximiz aggregate reception and response. Allindividual recipients of the message are ‘equal’ in weighting or value – only aggregate numbers account. Contact from the media message will be related at some given level of probability or an effect.*



Gambar 1. Model dari teori S-O-R

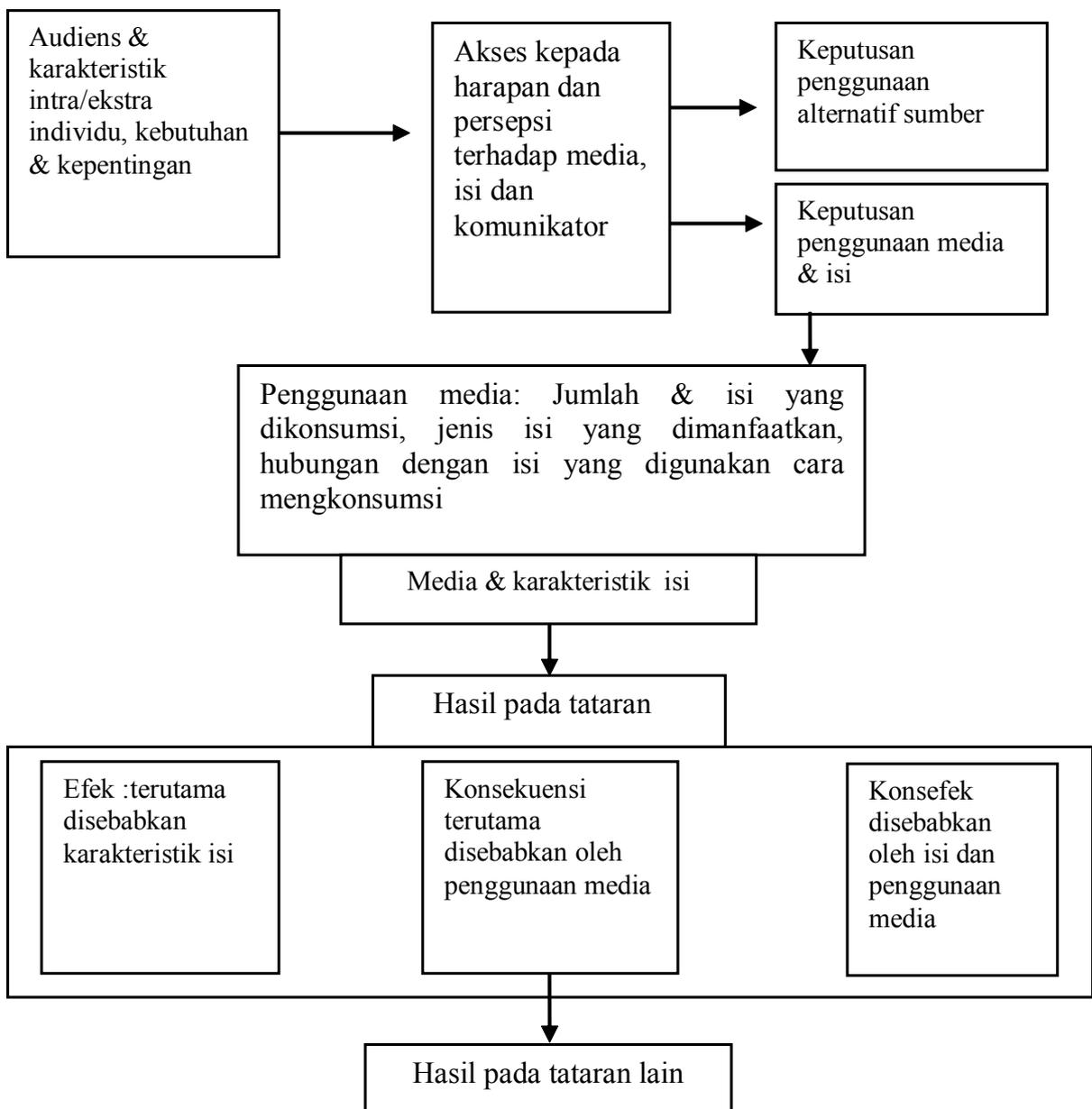
Aplikasi dari model teori dalam penelitian dapat didiskripsikan sebagai berikut: Stimulus adalah informasi informasi tentang realita-realita masyarakat yang berkaitan dengan ancaman dan gangguan keamanan seperti pengedaran, penggunaan dan jumlah kematian akibat narkoba, ktifitas teroris dan akibat kegiatan teroris serta realitas lain yang berkaitan dengan tindak gangguan keamanan, merebaknya korupsi; tindak pencegahan dan penanggulangan terorisme, pengedaran narkoba, korupsi, pengingkaran Pancasila, dan lain-lain.

Teori Penggunaan dan Dampak Media

Teori uses and effect dari Sven Windhal (Turner, 2007:432) menyatakan:”in the use of a medium, if related to either instrumental use, should lead to greater dependedcy on a medium and potentially more influence on individual’s cognitions, attitude, and behavior. The outcome of using media content as effects, and the outcomes of media and content use as conseffect”.

Teori ini menyatakan bahwa dalam penggunaan media massa, individu tidak saja puas (gratiffy) terhadap informasi-informasi yang diperoleh dari

media karena apa yang diperoleh itu sesuai dengan yang dicari, tetapi dengan informasi-informasi itu akan berdampak secara kognitif, afektif maupun konatif, tergantung kepentingan individu dalam memanfaatkan informasi. Menurut Sasa (2002:5.41) dalam Uses and effects, kebutuhan hanya salah satu dari faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan media. Karakteristik individu, harapan dan persepsi terhadap media, dan tingkat akses kepada ,media akan membawa individu kepada keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan media.



Gambar 2. Model *Uses and effect*

Hasil dari proses komunikasi massa dalam kaitannya dengan penggunaan media akan membawa pada bagian penting berikutnya, yaitu hubungan antara penggunaan dan hasilnya, dengan memperhitungkan isi media, memiliki beberapa bentuk yang berbeda: (1) Pada kebanyakan teori efek tradisional, karakteristik isi media menentukan sebagian besar dari hasil. Dalam hal penggunaan media hanya dianggap sebagai faktor perantara, dan hasil dari proses tersebut dinamakan efek. Dengan demikian *Uses and Gratification* hanya akan dianggap berperan sebagai perantara, yang memperkuat atau melemahkan efek dari isi media; (2) Dalam berbagai proses, hasil lebih merupakan akibat penggunaan dari pada karakteristik isi media. Penggunaan media dapat mengembalikan, mencegah atau mengurangi aktivitas lainnya, di samping itu dapat pula memilih konsekuensi psikologis seperti ketergantungan pada media tertentu. Jika penggunaan merupakan penyebab utama dari hasil, ini disebut konsekuensi; (3) Terdapat anggapan bahwa hasil ditentukan oleh sebagian dari isi media dan sebagian lain oleh penggunaan media itu sendiri. Oleh karenanya ada dua proses yang bekerja secara serempak yang menyebabkan terjadinya suatu hasil yang disebut *consequence* (gabungan antara konsekuensi dan efek), sebagian lain merupakan hasil dari suatu proses penggunaan yang secara otomatis mengakumulasi dan menyimpan pengetahuan konsekuensi atau efek lanjutan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan pengetahuan yang berkaitan dengan ancaman bangsa dan Negara dan penerapannya pada pelaksanaan bela Negara.

Teori Perbedaan Individu

Teori *Individual Differences* ini berasumsi bahwa efek dari media massa bagi individu-individu anggota khalayak adalah tidak sama. Oleh karena itu teori ini lengkapnya adalah "*Individual Differences theory of Mass Communication Effect*" (Onong, 2000:275). Menurut teori ini, individu-individu sebagai anggota khalayak sasaran media massa, secara selektif menaruh perhatian kepada pesan-pesan terutama yang berkaitan dengan kepentingannya, konsisten dengan sikap-sikapnya, sesuai dengan kepercayaan yang didukung oleh

nilai-nilai yang dianutnya. Efek media massa pada khalayak itu tidak seragam, melainkan beragam disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktur kejiwaannya. Anggapan dasar dari teori ini adalah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagaimana dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis, tetapi juga dikarenakan perbedaan pengetahuan diantara individu-individu khalayak. Teori ini mengandung rangsangan-rangsangan khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda dengan watak-watak perorangan anggota khalayak, sehingga secara alamiah akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu.

Teori Sikap (*Attitude Theory*)

Searnof (Sarlito, 2002: 162-163) mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorable*) atau secara negatif (*unfavorable*). Sikap dilakukan dalam kesadaran dan bagian dari ketidak sadaran. Sikap yang timbul dari motif dapat diterima dan disadari sepenuhnya, Sikap bisa selaras dan bisa tidak selaras dengan motif. Sikap yang selaras dengan motif adalah *congruent*, merupakan respons yang disadari dan diterima oleh individu. Sikap yang tidak selaras dengan motif (*incongruent*), individu tidak menyadari motifnya maupun tujuan dari respon-responsnya. Seseorang yang mempunyai motif hidup aman dan tenteram, maka sikap terhadap kriminalitas, korupsi dan kejahatan lainnya akan menentang dan ikut mengatasi kondisi tersebut. Diantara berbagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia, ada yang berfungsi mempertahankan ego terhadap ancaman yang datang dari luar maupun yang datang dari diri sendiri.

Menurut Beum (Sarlito, 2002:21) kumpulan kepercayaan terhadap sesuatu akan menimbulkan sikap tertentu terhadap hal tertentu atau orang tertentu. Individu yang besar kepercayaannya terhadap seseorang, semakin besar pengaruh orang tersebut untuk mengubah tingkah laku atau sikap individu tersebut. Menurut Doob (Sarlito, 2002:21) sikap pada hakekatnya adalah tingkah laku balas yang tersembunyi (*implicit response*) yang terjadi langsung setelah ada rangsang, baik disadari mau-

pun tidak disadari. Tingkah laku balas yang tersembunyi ini ditambah dengan factor-faktor lain dalam diri Tingkah laku nyata atau *overt behavior*. Sikap selalu mendahului tingkah laku nyata dan selalu merujuk ke tingkah laku nyata tersebut. Walter Lippmann (dalam Zanden, 2000 :161) menyatakan *attitude distinguish three components of attitude – the cognitive, the affective and the behavioral*.

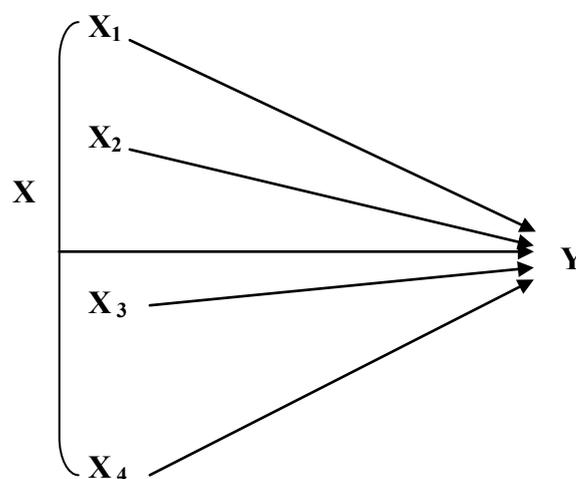
The cognitive component is the way we perceive an object, event, or situation –our thoughts, beliefs, and ideas about something. *Cognitive component is frequently a stereotype- the mental picture of a people.* **The affective component** of an attitude consists of the feelings or emotions that the actual object, events or situation or its symbolic representation evokes within an individual. *Fear, sympathy, pity, hate, anger, envy, love, and contempt are among the emotions that may be excited by a given individual.* **The behavioral component** of an attitude is the tendency or disposition to act in certain with reference some object, event, or situation. *The emphasis falls upon the tendency to act not act upon if he action it.*

Menurut Sarlito (2002:162) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang penting, **media massa**, agama dan faktor internal. Informasi-informasi baru yang muncul di media massa memberikan landasan kognitif bagi seseorang mempersuasi seseorang untuk membentuk sikap atas obyek tertentu yang dimuat di media massa.

Hipotesis Penelitian

Apabila teori-teori tersebut diaplikasikan dalam penelitian untuk memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut; (1) Menonton berita-berita di televisi yang berkaitan dengan ancaman kehidupan bangsa dan negara berpengaruh terhadap sikap positif bela Negara bagi para pemuda di lingkungan RW 04 Kelurahan Setu; (2) Mendengarkan berita-berita radio yang berkaitan dengan ancaman kehidupan bangsa dan negara berpengaruh terhadap sikap positif bela Negara bagi para pemuda di lingkungan RW 04 Kelurahan Setu; (3) Membaca berita-berita di surat kabar tentang ancaman kehidupan bangsa dan neg-

ara berpengaruh terhadap sikap positif bela Negara bagi para pemuda di lingkungan RW 04 Kelurahan Setu; (4) Mengakses internet yang berkaitan dengan ancaman kehidupan bangsa dan negara berpengaruh terhadap sikap bela Negara bagi para pemuda di lingkungan RW 04 Kelurahan Setu; (5) Menonton berita-berita di televisi, mendengarkan berita-berita di radio, membaca berita-berita di surat kabar dan mengakses internet yang berkaitan dengan ancaman kehidupan bangsa dan negara secara bersama-sama berpengaruh terhadap sikap positif bela Negara para pemuda RW 04 Kelurahan Setu.



Gambar 3. Model Hubungan Variabel Penelitian

Berdasarkan model tersebut maka yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel Penggunaan Media Massa, dengan sub variabel Menonton Berita Televisi, Mendengarkan siaran radio, membaca surat kabar dan mengakses Internet. Sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah Sikap Bela Negara.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kuantitatif menurut Sugiyono, 2006: metode kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket, data angka-angka, bersifat parametrik, analisis statistik, data empiris dan obyektif, deduktif, melakukan pengujian hipotesis, jenis penelitiannya eksperimen/survey dan melakukan generalisasi.

Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menggunakan paradigma Positivis, menurut Salim, 2005:64). Paradigma Positivis, adalah paradigma yang tujuannya berupa :penjelasan, peramalan atau prediksi, realitas sosial terkait populasi dan menguji hipotesis deduktif. Jenisnya eksperimen atau survai, analisis datanya kuantitatif, kualitas penelitian diukur dari keabsahan data (validitas & reliabilitas), peneliti memandang realita itu memang ada, obyektif, umum, dan berlaku hukum sebab-akibat. dengan bentuk penelitian survai dan bersifat eksplanatif.

Populasi dan Sampel

Populasi sebanyak 328 orang pemuda dan pemudi yang tinggal di wilayah RW 04 Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakarta-Timur (wawancara dengan Ketua RW 04 Kelurahan Setu pada tgl. 25 Februari 2016). Sampel yang dipakai adalah sampel acak sederhana yang penentuan jumlah anggotanya menggunakan rumus Taro Yamane yang berbunyi:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Sehingga dengan populasi 328 dan tingkat ketelitian 10 % maka besar sampelnya 78 orang pemuda.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrument angket, sehingga data primer dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada responden yaitu anggota sampel yang terpilih secara acak yaitu para pemuda di lingkungan RW 04 Kelurahan Setu.

Hasil Penelitian

Dari tabel 1 dibawah dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel menonton berita di televisi dengan sikap Bela Negara, karena nilai yang muncul dalam analisis tidak negatif. Nilai hubungan sebesar 0,621 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (Bungin, 2009:183) Dengan nilai hubungan 0,480 berarti hubungan tersebut termasuk dalam klasifikasi kuat (Sugiyono, 2009:231); (2)

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas mendengarkan berita-berita radio dengan sikap bela negara, karena nilai yang muncul dalam analisis tidak negatif. Nilai hubungan sebesar 0,380 dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai hubungan 0,380 tersebut termasuk dalam klasifikasi lemah (Sugiyono 2009:231); (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas membaca surat kabar dengan sikap bela negara, karena nilai yang muncul dalam analisis tidak negatif dan signifikan si 0,000 lebih kecil dari 0,05 (Bungin, 2009:183) Nilai hubungan sebesar 0,370 termasuk dalam klasifikasi lemah (Sugiyono, 2009:231); (4) Terdapat hubungan kuat dan positif antara variabel intensitas mengakses internet dengan Sikap Bela Negara, karena nilai yang muncul sebesar 0,680 (Sugiyono, 2009:231) dan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (Bungin, 2009: 193).

Jika nilai korelasi tersebut dikonversi ke dalam nilai Determinasi, maka; (a) Nilai Koefisien Determinasi Variabel Menonton Siaran Televisi terhadap Sikap Kognitif Sikap Bela Negara adalah $0,621^2 = 0,3856$ dengan demikian pengaruh menonton berita di Televisi terhadap Sikap bela Negara sebesar 38,56 % sehingga pengaruh tersebut termasuk dalam klasifikasi **sedang**; (b) Nilai korelasi variabel mendengarkan radio dengan variabel Sikap Bela Negara sebesar 0,380 , maka Koefisien Determinasinya $0,380^2 = 0,1444$. Atau besar pengaruhnya 14,44 yang berarti pengaruh tersebut juga **kecil**; (c) Nilai korelasi variabel membaca surat kabar dengan variabel sikap bela negarasebesar 0,370, maka Koefisien Determinasinya $0,370^2 = 0,1369$, sehingga besar pengaruhnya 13,69 % atau pengaruhnya **kecil**; (d) Nilai korelasi variabel mengakses internet dengan variabel sikap bela negara sebesar 0,680, maka koefisien determinasinya adalah $0,680^2 = 0,4624$, sehingga besar pengaruhnya 46,24 % yang berarti pengaruhnya **sedang**.

Pada tabel 2 dibawah menunjukkan bahwa hubungan antara variabel penggunaan media massa dengan variabel sikap bela negara sebesar 0,631 adalah sedang tapi signifikan, karena sign yang muncul sebesar 0,000 lebih kecil dari signifi-

Tabel 1. Korelasi Product Moment

Correlations						
		IINTENSITAS MENONTON BERITA DI TEELVISI	INTENSITAS MENONTON SIARAN RADIO	IINTENSITAS MEMBACA SURAT KABAR	INTENSITAS MENGAKSES INTERNET	SIKAP TERHADAP BELA NEGARA
MENON TON BERITA TEELVISI	Pearson Correlation	1	.976**	.947**	.990**	.681
	Sig. (2- tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	78	78	78	78	78
MEN DENGAR SIARAN RADIO	Pearson Correlation	.976**	1	.967**	.972**	.380
	Sig. (2- tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	78	78	78	78	78
MEMBACA SURAT KABAR	Pearson Correlation	.947**	.967**	1	.945**	.370
	Sig. (2- tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	78	78	78	78	78
MENGAKS ES INTERNET	Pearson Correlation	.990**	.972**	.945**	1	.621
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	78	78	78	78	78
SIKAP BELA NEGARA	Pearson Correlation	.621	.380*	.370**	.680	1
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	78	78	78	78	78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

kansi standart 0,05. Apabila nilai korelasi tersebut dikonversi dalam nilai koefisien determinasi maka nilai R^2 adalah $0,631^2 = 0,3981$. Yang berarti besar

pengaruh penggunaan berbagai jenis media massa terhadap sikap bela negara sebesar 39,81% termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 2. Korelasi antara penggunaan media massa dengan sikap bela negara

Correlations			
		PENGGUNAN MEDIA MASSA	SIKAP TERHADAP BELA NEGARA
INTENSITAS MENGGUNAKAN MEDIA MASSA	Pearson Correlation	1	..631
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	78	78
SIKAP TERHADAP BELA NEGARA	Pearson Correlation	..631	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	78	78
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Pembahasan

Komunikasi massa dapat diartikan dalam dua hal yaitu komunikasi oleh media massa dan komunikasi untuk massa, Ciri-ciri komunikasi massa meliputi: satu arah (media ke khalayak); Ada proses seleksi, media memilih kelompok khalayak tertentu dan khalayak memilih media dan jenis pesan tertentu; Menjangkau khalayak secara luas,meraih khalayak sebanyak mungkin dengan menyajikan berita-berita yang menarik; Komunikasi dilakukan oleh institusi sosial yang harus peka terhadap situasi lingkungan sosialnya dengan memahami latar belakang,asumsi asumsi dan keyakainan keyakinan dasarnya (Rivers, 2008 : 19).

Fungsi Komunikasi massa adalah untuk menghibur dengan menyajikan program-program lucu dan bagus-bagus; mempersuasi, mengukuhkan kepercayaan,sikap, nilai dan opini supaya lebih kuat;mengubah sikap dan pandangan, menggerakkan orang untuk mengambil tindakan tertentu, menawarkan etika atau system nilai tertentu, menginformasikan peristiwa peristiwa politik, ekonomi,

sosial,dll. Serta menciptakan rasa persatuan.

Sementara itu di lihat dari segi bentuk atau jenis medianya, komunikasi massa dapat dibedakan menjadi : Komunikasi massa lewat Televisi, Komunikasi massa lewat radio siaran, komunikasi massa lewat surat kabar dan majalah, serta komunikasi massa lewat internet media baru.

Media massa memiliki beberapa komponen yaitu (1) Komponen Sumber atau *sourch*, bahwa informasi-informasi yang dimuat atau ditayangkan oleh media massa berasal dari orang atau sumber tertentu atau kejadian yang diliput oleh wartawan; (2) Komponen khalayak atau audiens, bahwa pesan-pesan komunikasi massa ditujukan kepada sejumlah besar khalayak, sehingga dengan cara ini media dapat merangkul sebanyak mungkin khalayak; (3) Pesan atau message adalah informasi tentang peristiwa-peristiwa dunia, kejadian-kejadian sehari hari, film dan sinetron yang disampaikan kepada khayalak; (4) Proses yaitu jalannya pesan dari sumber (media) sampai pada pemirsa. Selain itu juga terjadi proses seleksi dari media itu juga

terjadi seleksi diri media itu sendiri bahwa media menyeleksi khalayak mana yang akan dituju. Di lain pihak khalayak sendiri juga menyeleksi media mana yang akan dipilih serta pesan apa yang akan dikonsumsi; (5) Konteks, bahwa media massa mempengaruhi konteks sosial dan konteks sosial mempengaruhi media massa, sehingga terjadi transaksional antara media dengan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan komponen konteks, Komunikasi massa selalu dipengaruhi oleh proses-proses sosial, kekuatan-kekuatan sosial ekonomi, nilai – nilai yang berlaku dalam system, serta budaya secara keseluruhan member pengaruh sama besarnya dengan manusia terhadap kinerja media. Jika kita ingin mengubah kinerja media, maka terlebih dahulu unsure-unsur fundamental yang mempengaruhinya harus diubah terlebih dahulu (Rivers, 2008:341).

Komunikasi tidak berlangsung dalam hampa sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Konteks diartikan sebagai semua factor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri atas :*Pertama*, aspek fisik, seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat-alat untuk berkomunikasi, dll. *Kedua*, aspek psikologis seperti sikap, kecenderungan, emosi dan prasaangka dari orang-orang yang berkomunikasi. *Ketiga*, Aspek sosial seperti norma kelompok, nilai-nilai sosial, dan karakteristik budaya. *Keempat*, aspek waktu yaitu siang, malam atau pagi, hari apa dan jam berapa. Verderberg menyatakan bahwa konteks komunikasi terdiri atas konteks fisik, konteks sosial, konteks historis, konteks psikologis dan konteks cultural (Verderberg dalam Deddy Mulyana, 2007 : 77).

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas, maka (1) Televisi sebagai salah satu media massa dengan factor dominannya siaran televisi dalam kehidupan masyarakat, selain sebagai sumber informasi, televisi lebih banyak sebagai sumber hiburan. Sedangkan Media online merupakan media massa yang sedang ngetren di kalangan pemuda, karena media online merupakan teknologi mutakhir yang sangat dekat dengan anak muda. Berkaitan dengan sikap bela Negara, maka isi berita yang dikonsumsi oleh para pemuda adalah berita-berita mengenai peris-

tiwa agresi dari luar negeri, gerakan separatism, kegiatan-kegiatan teroris, penyalahgunaan narkoba, maraknya korupsi, pengembangan LGPT dan ancaman ideology Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itulah penggunaan media televisi memiliki pengaruh sedang terhadap sikap bela negara bagi para pemuda RW 04 Kelurahan Setu; (2) Sikap bela Negara para pemuda adalah positif, dalam aspek kognitif dan afektif termasuk dalam kategori tinggi, sedang dalam aspek konatif masih rendah; karena sesuai akses partisipasinya hanya bisa dilakukan pada pencegahan penyalahgunaan narkoba, menghindari perilaku LGPT, menghindari aksi-aksi terror dan menghindari penyimpangan ideologi. Adapun obyek sikap adalah reaksi atas munculnya informasi tentang kasus-kasus ancaman seperti agresi luar negeri, serangan kaum separatis, aksi-aksi terror, perdagangan dan penggunaan narkoba, penyimpangan ideologi, dan lain-lain; (3) Siaran radio dan surat kabar sudah mulai ditinggalkan oleh banyak orang termasuk para pemuda, karena sudah berkembang media baru yang lebih canggih dan mudah dijangkau oleh masyarakat, sehingga siaran radio jarang didengarkan oleh banyak orang. Begitu pula surat kabar karena selain harganya juga relatif mahal, surat kabar sudah efektif lagi bagi khalayak. Oleh karena itulah maka kedua jenis media massa ini kecil pengaruhnya terhadap sikap bela negara. (4) Internet merupakan media baru yang canggih dan diminati oleh banyak orang terutama kaum muda. Dengan berbagai kelebihan media sosial berpengaruh tinggi sedang tetapi positif dan signifikan terhadap sikap bela negara bagi para pemuda RW 04 Kelurahan Setu; (5) Pengaruh penggunaan media massa terhadap sikap bela Negara termasuk dalam kategori sedang yaitu 44,5% tetapi pasti atau signifikan. Pengaruh tersebut masih dalam tataran kognitif dan afektif. Pengaruh konatif berupa perilaku nyata terbatas pada masalah-masalah tertentu yang bisa dilakukan oleh masyarakat umum. Penggunaan media massa merupakan aktifitas komunikasi yang berpengaruh terhadap aktifitas bela Negara setiap individu, namun pengaruh tersebut tidak begitu besar, oleh karena itu untuk meningkatkan kepekaan perilaku bela Negara setiap warga Negara diperlukan aktifitas lain lebih efektif antara

lain pendidikan bela Negara yang lebih aplikatif. Mengingat disamping memiliki dampak kognitif, pendidikan juga memiliki dampak konatif, apalagi jika materi pendidikan tersebut bersifat praktis, motivatif dan bernilai ekonomis.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Pengaruh intensitas penggunaan media televisi terhadap sikap bela negara termasuk dalam kategori sedang tetapi positif dan signifikan; (2) Pengaruh intensitas penggunaan media siaran radio terhadap sikap bela negara para pemuda adalah positif tetapi rendah dan signifikan; (3) Pengaruh membaca berita-berita di surat kabar terhadap sikap bela negara termasuk dalam klasifikasi kecil tetapi positif dan signifikan; (4) Pengaruh mengakses internet tentang berita berika kasus ancaman terhadap bangsa dan negara terhadap sikap bela negara bagi para pemuda RW 04 Kelurahan Setu termasuk klasifikasi sedang; (5) Pengaruh bersama-sama atas intensitas penggunaan siaran televisi, siaran radio, membaca surat kabar dan mengakses media online terhadap sikap bela negara adfalah sedang (44,5%) pada tataran kognitif, afektif dan konatif.

Daftar Pustaka

- Agus Salim, Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006
- Atkinson, R, C., & Hilgard, E, R.. Pengantar Psikologi. Jakarta: Erlangga. 1983.
- Azwar, S. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Breckler, S. J., "Empirical Validation of Affect, Behavior, and Cognition as Distinct Component of Attitude," *Journal of Personality and Social Psychology*. Mei 1984.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2005.
- Calhoun, J, F., & Acocella, J, R. Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan, Semarang: IKIP Semarang Press. 1990.
- DeVito. Komunikasi Antar Manusia, (Terjemahan Agus Maulana). Jakarta: Kharisma. 2011
- Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti. 2003.
- Meyer, J. P. "Commitment to Organizations and Occupations," *Journal of Applied Psychology*. 1993.
- Mulyana, Deddy. Komunikasi Massa, Kontroversi, Teori dan Aplikasi, Bandung: Widya Padjadjaran. 2008
- Nasution, Zulkarimen. Perkembangan Teknologi Komjunikasi, Jakarta: Universitas Terbuka. 2005.
- Quail, Denis, Mc, Sven Windahl. Communication Models, Singapore: Longman Singapore Publisher. 1996.
- River, William, L. Media Massa Dan Masyarakat Modern (Terjemahan Haris Munandar), Jakarta : Kencana. 2008.
- Robbins, Stephen P. Perilaku Organisasi Buku 1, Jakarta : Salemba Empat. 2007.
- Rosengreen, Karl Erick, et All. Media Gratification Research (Curent Perspsctive), London :Sage Publication Beverly Hills. 1985.
- Sarlito, Wirawan Sarwono. Teori-Teori Psikologi Sosial, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Sears, D, O., Freedman, J, L., & Peplau, L, A. Psikologi Sosial, Jakarta: Erlangga. 1985.
- Sobur, Alex. Psikologi umum. Pustaka Setia, Bandung: Alfabeta. 2003.
- Sunarto. Humas Untuk Layanan Publik. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama). 2013.
- Sunarwinadi, Ilya. Komunikasi Antar Budaya. Jakarta: UI Pers. 1993.
- Wicker, A. W., A. Theory of Cognitive Dissonance,

Stanford: Stanford University Press.1987

Zanden, James W.Vander. *Social Psychology*, New York: Random House. 1984.

Penelitian

Fajar, Arief. *Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Kompas Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Tabung Gas*. Surakarta, ASPIKOM. 2012

Hanim, Isma. *Penelitian Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Sikap (Studi Korelasional Pengaruh Acara Dahsyat Di Stasiun Televisi RCTI Terhadap Sikap Mahasiswa FISIP USU)*, Medan : USU. 2010.

Malikhah. *Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini (Studi Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kudus)*, 2012

Oktaviana, Yessi. *Penelitian, Pengaruh Radio Terhadap Sikap Mahasiswa (Studi Korelasional Pengaruh Program Acara Akustar di Radio Star FM Terhadap Sikap Bermusik Mahasiswa Fakultas Sastra USU Medan, USU, 2012.*

Oktaviani, Dwi Nurlaila, (Penelitian). *Pengaruh Media Massa Terhadap Perilaku Remaja Bondowoso*. UNBRA Malang. 2014

Zahra, Priska. (Penelitian). *Pengaruh Intensitas Membaca Surat Kabar Harian Tribun Jogja Terhadap Kepuasan Masyarakat*, Yogyakarta, UAJY. 20113

Undang-Undang :

Undang-Undang Dasar 1945

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 1982 Tentang Pertahanan Dan Keamanan.

Internet/ Media Online :

[http://fatih-io.biz/definisi dan pengertian pengaruh menurut para ahli.html](http://fatih-io.biz/definisi%20dan%20pengertian%20pengaruh%20menurut%20para%20ahli.html)

<http://guru-ppkn.blogspot.co.id/2013/11/landasan-hukum-bela-negara.html>

Surat Kabar :

Sindo 25 Februari 2016

Sindo 12 Maret 2016